

**NUANSA TAFSIR SUFISTIK
DALAM BUKU MENEMBUS GELAP MENUJU TERANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh :

**UMI AFLAHA
NIM: 02531197**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Umi Aflaha

NIM : 02531197

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Nuansa Tafsir Sufistik dalam Buku *Menembus Gelap Menuju Terang*

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

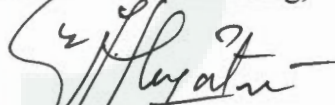
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Mahfudz Masduki, M. A
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing,



M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag
NIP. 150291986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1540/2007

Skripsi dengan judul: *Nuansa Tafsir Sufistik dalam Buku Menembus Gelap Menuju Terang*

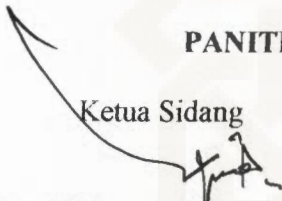
Diajukan oleh:

1. Nama : Umi Aflaha
2. NIM : 02531197
3. Program Sarjan Strata 1 Jurusan: TH

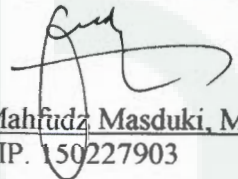
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 15 Februari 2007 dengan nilai: 86,75/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Muhammad Yusuf, M. Si
NIP. 150267224

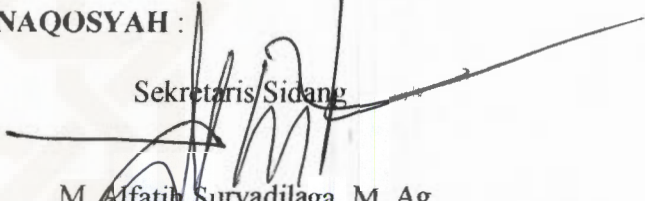
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

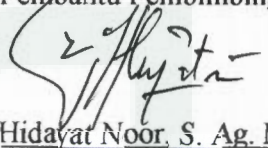
Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

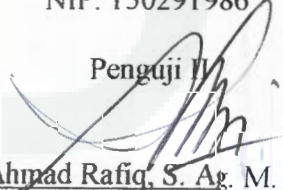
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Pembantu Pembimbing

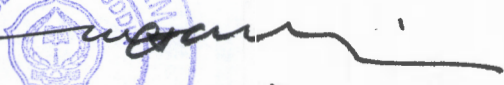

Moh. Hidayat Noor, S. Ag. M. Ag
NIP. 150291986

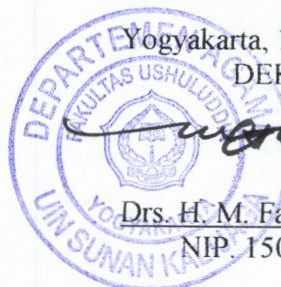
Penguji II


Ahmad Rafiq, S. Ag. M. Ag
NIP. 150293632

Yogyakarta, 15 Februari 2007

DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748



MOTTO

.....نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ..... (النور: ٣٥)

".....Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,.....(QS. An-Nur: 35)



PERSEMBAHAN

*Teruntuk Bapak Ibu yang tercinta
Teruntuk Mas Udin dan Mas Fendi yang adik banggakan
Teruntuk adikku Dura yang selalu mbak harap akan mengerti
makna "sayang"*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari *Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, nomor 158 tahun 1987 dan nomor 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	Š	es(dengan titik di atas)
ج	Ĵim	J	je
ح	Hā'	H	ha(dengan titik di bawah)
خ	Khā'	KH	ka - ha
د	Dāl	D	de
ذ	Zāl	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Šin	S	es
ش	Syīn	Sy	es - ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	Y	ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yaẓhabu
سئل - su'ila	ذُكر - ẓukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	حول - ḥaula
-------------	-------------

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif maksūrah	ā	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	i dengan tanda di atas
وَ	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قِيلَ - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

C. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

- Transliterasi *Ta' marbūṭah* hidup adalah "t"
- Transliterasi *Ta' marbūṭah* mati adalah "h"
- Jika *Ta' marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang " " ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال : *raudat ul aḥfal*, atau *raudah al-aḥfal*

المكة المكرمة : *al-makkatul mukarramah*, atau al-makkah al-mukarramah

طلحة : *Talḥah*

D. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berdaa di awal atau di akhir kata.

Contoh: ربنا : *rabbana*
نعم : *nu'imma*

E. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung“-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

الشمس – al-syamsu	الجلال – al-jalālu
البيع – al-badī’u	

F. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيئ – syai’un	امرت – umirtu
النوء – an-nau’u	تأخنون – ta’khuzūna

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – wa mā Muḥammadun illā Rasūl
ان اول بيت وضع للناس – inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi

KATA PENGANTAR

Minat penulis pada studi analisis *tafsir sufi* khususnya di Indonesia bermula dari kekaguman terhadap ilmu tasawuf yang terkadang membuat penulis bingung dan terasa sulit untuk mengkajinya dan terkadang membuat hati tenang dan tentram saat menyelaminya.

Dalam skripsi ini, penulis ingin mengkaji aspek-aspek tasawuf yang mempengaruhi penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang*. Selain itu penulis juga ingin mengetahui nuansa tafsir sufistik yang mendominasi penafsirannya, sehingga dapat diketahui metode tafsir yang digunakan. Dari analisis inilah, penulis berharap tidak adanya sikap semena-mena dalam mengklaim sebuah penafsiran, namun sikap yang lebih bersifat *unity in difference, tolerant* dan *pluralist*.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menghaturkan segala puji-pujian dan ucapan syukur yang tiada terhingga ke hadirat Allah SWT atas pertolongan dan kemudahan yang diberikan. Di samping itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Fahmi, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya
2. Bapak Drs. Muhammad Yusup, M. Si selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduqi, M.A selaku pembimbing I
4. Bapak M. Hidayat Noor, M.Ag selaku pembantu pembimbing
5. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag., M.Ag selaku penasehat akademik
6. Segenap dosen jurusan TH yang mengajari penulis berbagai ilmu untuk mencapai pengetahuan tentang-Nya
7. Bapak, ibu dan mas-masku serta adikku atas do'a dan segala dukungannya secara moril maupun materiil
8. Sahabat-sahabatku kelas TH c angkatan 2002 yang ikut membantu dengan do'a ataupun pinjaman referensi yang terkait dengan penulisan skripsi ini

9. Kawan-kawanku di UKM JQH al-Mizan atas kebersamaannya dan motivasi untuk senantiasa berprestasi serta kritis dalam wacana keagamaan
10. Teman-teman aktivis masjid al-Munawwarah yang selalu mengingatkanku untuk senantiasa bershodaqoh dengan "senyuman terindah"
11. Kakak-kakak ta'mir masjid Jendral Sudirman yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk merintis kembali TPA dari awal
12. Teman-teman seperjuangan di KPYPD "Shirat al-Mustaqim" Yogyakarta yang senantiasa bersama-sama penulis menjadi makhluk-Nya yang penyayang terhadap kaum mustadh'afin
13. Keluarga besar kots 889 yang senantiasa memberikan semangat serta doa dalam suka dan duka

Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang lebih baik daripada yang telah mereka berikan kepada penulis. Dan penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi semuanya.

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Penulis

Umi Aflaha
NIM 02531197

ABSTRAK

Ketika sejarah tafsir al-Qur'an melahirkan berbagai macam metode dan nuansa penafsiran, maka tidak jarang pula muncul penilaian dan klaim-klaim miring terhadap interpretasi seseorang karena perbedaan paradigma dan kepentingan yang diusung. Demikian fakta yang terjadi pada nuansa penafsiran sufistik. Keabsahan interpretasinya kadang tidak diakui sebagai sesuatu yang mencerminkan ide dasar al-Qur'an. Padahal posisi tafsir sendiri sebagai proses interaksi dinamis manusia dengan al-Qur'an yang masih menyisakan celah akan adanya relativitas kebenaran tafsir itu sendiri.

Terkait dengan hal itu, buku *Menembus Gelap Menuju Terang* yang juga mendapat klaim miring, dinilai sesat dan menyesatkan menarik untuk dikaji, walaupun judul buku ini tidak langsung memakai kata-kata tafsir sufi. Hal ini juga dipicu oleh pernyataan penyunting sendiri bahwa buku ini merupakan hasil kajian tasawuf yang semua referensinya mengambil dari al-Qur'an dan sedikit sekali dari hadis, tetapi hanya metodenya yang berbeda dalam penafsiran. Ini sebagai respon terhadap pernyataan pihak yang menganggap penafsiran-penafsiran dalam buku tersebut sesat dan menyesatkan dengan pernyataan bahwa penulis buku *Menembus Gelap Menuju Terang* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memakai *pakem* yang sudah ada.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengungkap, mendeskripsikan dan menganalisis beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang*, sehingga dapat diketahui metode tafsir yang digunakan. Selain itu, penelitian ini hendak juga mengungkap dan menelaah pengaruh aspek-aspek tasawuf yang terdapat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Setelah diungkap dan dianalisis, ternyata penulis buku *Menembus Gelap Menuju Terang* menggunakan metode *tafsir ṣūfī isyārī*, yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam *suluk*nya. Namun ada beberapa penafsiran yang juga menggunakan metode *tafsir ṣūfī nazārī* karena terpengaruh oleh teori-teori tasawuf, khususnya mengenai persoalan *fanā*, *baqā'* dan *insān kāmil* yang dapat menjadi utusan wahyu. Dalam penafsirannya pun tidak terpaku pada makna batin (esoteris) yang dikandung ayat, akan tetapi juga mengungkap makna dzahir (eksoteris) ayat dan diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Tentu ini menunjukkan bahwa nuansa yang mendominasi penafsirannya adalah sufistik. Hal ini dapat diketahui dari aspek-aspek tasawuf yang mempengaruhi penafsirannya terutama mengenai konsep ketuhanan, konsep manusia (*insān kāmil*) dan pandangan terhadap dunia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR SUFISTIK

A. Pengertian Tafsir Sufistik	14
B. Macam-macam Tafsir Sufistik	17
C. Sekilas Perkembangan Tafsir Sufistik di Indonesia	22

BAB III. TINJAUAN BUKU *MENEMBUS GELAP MENUJU TERANG*

A. Biografi Tim Penyunting	27
B. Deskripsi Buku <i>Menembus Gelap Menuju Terang</i>	31
1. Latar Belakang Penulisan	32
2. Sistematika Penulisan	34
3. Metodologi penafsiran	41

BAB IV. PENGARUH TASAWUF TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN DALAM BUKU *MENEMBUS GELAP MENUJU TERANG*

- A. Konsep tentang Ketuhanan 45
- B. Konsep tentang Manusia 51
- C. Pandangan terhadap Dunia 59

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan 65
- B. Saran-saran 67

DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Teks-teks Ayat al-Qur'an beserta Terjemahannya dalam Buku *Menembus Gelap Menuju Terang* dan Pledoi..... I
- Lampiran 2 Contoh Penafsiran Buku *Menembus Gelap Menuju Terang*... VI
- Lampiran 3 Pledoi..... VII
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara..... XI
- Lampiran 5 Curriculum Vitae XII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap orang memiliki potensi akal budi dan mendambakan kebenaran, demikian juga dengan pluralitas dalam kehidupan manusia, baik itu perbedaan pemahaman, perilaku, pola dan juga pilihan-pilihan hidup. Oleh karena itu, di tubuh umat Islam sendiri, meskipun secara umum mereka menjadikan al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai pedoman hidup utama, namun sangat manusiawi ketika kemudian terjadi keragaman pemahaman, penafsiran dan juga pengaplikasian kandungannya dalam kehidupan nyata.¹

Keragaman yang seharusnya menjadi kekayaan bagi umat ini pada akhirnya berbuah menjadi faktor yang sangat membahayakan ketika diserang oleh badai 'ideologisasi' dan 'dogmatisasi' di atas. Dari sinilah kemudian setiap pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an mengklaim diri sebagai paling benar dan yang tidak sejalan dengan pemahamannya sebagai 'salah'. Situasi ini seperti yang sudah digambarkan oleh al-Qur'an S. al-Mukminūn: 53-54;

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرَهُمْ فِي عَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing) (53) Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu (54)."

¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005) hlm. 134.

Klaim terhadap kebenaran pandangannya dan salahnya pandangan orang lain inilah yang dalam realitasnya sering tampil dalam bentuk “penyesatan”. Penyesatan yang dimaksud di sini adalah “menuduh orang atau komunitas lain sebagai “sesat”. Dalam konotasi yang sama bisa pula disebut “pengkafiran”, “pemurtadan”, “pemunafikan”, “pemusyrikan”, “pemfasiqan” dan lain sejenisnya yang sering terjadi antara umat Islam sepanjang sejarah, bahkan hingga saat ini.

Demikian pula yang terjadi pada tafsir sufi, karena adjektif “sufi” pun telah terlanjur dipadankan dengan kesesatan. Hal ini terjadi disebabkan oleh ketidakmampuan kaum beriman memahami makna batin al-Qur’an dan karenanya tidak mampu melakukan tafsir esoteris (sebutan lain tafsir sufi). Bahkan mereka pun tidak dapat menerimanya. Al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut bahwa penyebab ketidakmampuan mereka adalah:²

1. Setan telah menyelubungi pikiran mereka, karenanya tidak memiliki akses ke dunia kedaulatan (*al-malakūt*) dan *lawḥ mahfūz* yang padanya makna batin al-Qur’an ditorehkan,
2. Kepatuhan buta pada madzhab pemikiran (*taqlīd li maḏhab*) tertentu yang mencegah seseorang untuk memikirkan gagasan yang dengannya dia belum akrab,
3. Kekebalan seseorang terhadap dosa atau watak keangkuhannya atau keadaannya secara umum dipenuhi nafsu dunia yang dia patuhi, dan

² Nicholas Heer dan William C. Chittick, *Tafsir Esoteris Gazālī Dan Sam’ānī* terj. Ribus Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003) hlm. 33-37.

4. Kepercayaan bahwa satu-satunya penafsiran al-Qur'an yang valid adalah penafsiran eksoteris (*ẓahiriyyah*).

Oleh karena itu ketika Jalaluddin Rahmat menulis buku *Tafsir Ṣūfī al-Fātiḥah*, maka beliau membukanya dengan sebuah analisis yang mempertanyakan: "Apakah tafsir sufi menyesatkan atau diperlukan?"³ Pemaparan ini begitu penting bagi Jalaluddin Rahmat, karena selama ini tafsir sufi sebagai suatu yang tidak boleh dilakukan. Namun akhirnya ia dengan tegas mengklaim bukunya sebagai buku tafsir yang bernuansa sufistik. Hal ini di samping merupakan upaya dalam merintis terbukanya persepsi positif umat Islam terhadap tafsir sufistik, dilihat dari medan waktu ternyata juga searah dengan momentum mulai maraknya kajian tasawuf di sebagian besar wilayah negeri ini.⁴ Salah satu di antaranya adalah di Probolinggo, Jawa Timur. Di kota ini didapati lembaga yang secara khusus memberikan kajian tasawuf di samping juga sebagai lembaga pengobatan alternatif, yaitu Yayasan Kanker dan Narkoba Cahaya Alam (YKNCA).

Pada Juni 2004, yayasan ini menerbitkan sebuah buku, hasil dari kajian tasawuf tersebut yang berjudul "*Menembus Gelap Menuju Terang*" (disingkat MGMT). Namun pada bulan Mei 2005 MUI Kab. Probolinggo memutuskan bahwa buku ini telah menafsirkan al-Qur'an secara serampangan, sehingga buku ini kemudian dinilai *sesat dan menyesatkan*. Menurut mereka bahwa penulis menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai

³ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Ṣūfī al-Fātiḥah*, Mukaddimah (Bandung: Rosdakarya, 1999) hlm. xvi.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003) hlm. 53-54.

dengan keinginannya sendiri, tidak memakai *pakem* yang sudah ada,⁵ misalnya menganggap bahwa iblis lebih beriman kepada Allah dibanding manusia; jasad manusia paling hina sedangkan roh dianggap suci dan lain-lain yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Menanggapi hal ini, salah satu dari tim penyunting buku *Menembus Gelap Menuju Terang*, Rahmat Hidayat berkata bahwa referensi yang ia ambil semuanya dari al-Qur'an dan sedikit sekali dari hadis, tetapi hanya metodenya yang berbeda. Sedangkan kalimat-kalimat penafsiran yang dianggap "sesat" oleh MUI itu merupakan kesalahpahaman, karena mereka telah melakukan penafsiran ulang dan langsung mengambil kesimpulan sendiri tanpa konfirmasi dan mengadakan diskusi dengan penulis buku.⁶

Sehubungan dengan hal itu, walaupun buku tersebut tidak menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh dan judul bukunya pun tidak mencantumkan kata-kata 'tafsir sufi' seperti buku yang ditulis Jalaluddin Rahmat "*Tafsir Şūfī Al-Fātiḥah*". Menurut pengamatan penulis bahwa sangat penting untuk mengadakan penelitian terhadap buku tersebut, karena penulis melihat banyak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam buku tersebut, apalagi salah satu penyuntingnya telah menegaskan bahwa referensi utama adalah al-Qur'an hanya metode penafsirannya yang berbeda. Di samping itu, dengan mengungkap nuansa yang mempengaruhi penafsirannya, maka

⁵ *Jawa Pos*, Kamis 12 Mei 2005, hlm. 29.

⁶ Lihat Pledoi, *Perjalanan Seorang Menembus Gelapnya Malam untuk Mencari Terangnya Fajar*, dibacakan oleh Tim Yayasan Kanker dan Narkoba Cahaya Alam pada sidang di Pengadilan Kraksaan, 29 Agustus 2005, hlm. 3.

akan diketahui penyebab buku ini tidak diterima di tengah masyarakat sekitarnya.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penafsiran pasti menggunakan metode, sesederhana apapun penafsiran itu. Sebagai sebuah cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, metode yang digunakan dalam menafsirkan niscaya akan mempengaruhi hasil penafsiran. Bukan tidak mungkin kajian metodologi ini akan memberikan wacana baru dalam studi al-Qur'an khususnya di Indonesia. Karena penafsir Indonesia biasanya tidak memberikan dan menjelaskan metode tafsirnya, apalagi memformat metode tafsirnya, maka hal ini menegaskan pentingnya kajian metodologi terhadap karya-karya tafsir Indonesia sebagai upaya memahami dan membumikan al-Qur'an di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Metode penafsiran apa yang digunakan dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang*?
2. Apa saja aspek-aspek tasawuf yang terdapat di dalam penafsiran buku tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metode tafsir yang digunakan dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang*
2. Mengkaji dan memahami aspek-aspek tasawuf yang terdapat di dalam penafsiran buku tersebut

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan studi tafsir di Indonesia
2. Dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap masyarakat luas khususnya dalam bidang akademik tentang literatur tafsir sufistik di Indonesia
3. Dapat menjadi bahan renungan bagi beberapa pihak untuk meninjau ulang penilaian negatif pada buku ini atas dasar penilaian objektif terhadap suatu penafsiran.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung terlaksananya penelitian ini, maka perlu diadakan studi pendahuluan yang meliputi studi kepustakaan. Setelah mengadakan telaah sejumlah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian dan literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan mengenai tafsir sufi, di antaranya: *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, karya Muḥammad Ḥusain al- Ṣābi yang secara

umum memaparkan pertumbuhan dan perkembangan tafsir sejak periode Nabi SAW sampai periode kontemporer serta mengkaji beberapa kitab tafsir dan penulisnya yang terkenal pada masanya. Dalam buku ini, al- Zāhābi meneliti sejumlah kitab tafsir sufi, yaitu: *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* karya al-Tusturī, *Ḥaqāiq Al-Tafsīr* karya al-Silmī, *Arāis al-Bayān fi Ḥaqāiq al-Qur'an* karya Abū Muhammad al-Syirāzī, *al-Ta'wīlāt al-Najmiyah* karya Najm al-Dīn Dayah dan Ala' al-Daulah al-Samnānī dan *Al-Tafsīr Al-Mansūb* karya Ibn Arabī.⁷

Di samping itu buku *al-Tafsīr al-Ṣūfī li al-Qur'an*⁸ yang ditulis oleh Abd al-Qādir Aḥmad 'Aṭa, di mana ia memaparkan tentang kaidah-kaidah umum, contoh-contoh penafsiran sufi dan pelbagai permasalahannya serta cara baca ulama sufi terhadap al-Qur'an terutama dalam hal *al-waṣl* dan *al-waqf* dan implikasinya terhadap hasil penafsiran.

Kemudian karya al-Qusyairī yang berjudul *Min Laṭā'if al-Isyārāt Tafsīr Ṣūfī Kāmil al-Qur'an al-Karīm*.⁹ Di sini al-Qusyairī lebih menitikberatkan pada penafsiran sufi yang banyak mengungkap tentang isyarat-isyarat (petunjuk) dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Di samping itu, dalam bentuk artikel penelitian oleh Asep Nurdin yang berjudul "Karakteristik Tafsir Ṣūfī" (Telaah atas Metodologi Penafsiran al-

⁷, Muḥammad Ḥusain al- Zāhābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1976).

⁸ Abd al-Qādir Aḥmad 'Aṭa, *al-Tafsīr al-Ṣūfī li al-Qur'an* (Mesir: Dār al-Ta' līf, 1962).

⁹ al-Qusyairī, *Min Laṭā'if al-Isyārāt Tafsīr Ṣūfī Kāmil al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Qalam, t.th).

Qur'an Ulama' Sufi).¹⁰ Dalam artikel ini Asep memfokuskan pembahasannya pada karakteristik khusus tafsir sufi yang tidak lepas dari epistemologi '*irfānī*' dan metode tafsir mereka, yaitu takwil yang diperoleh melalui jalan pengalaman batin. Demikian pula dalam bentuk skripsi, seperti yang ditulis oleh Nana Masrur Habibi, dengan judul "*Cinta Ilahi dalam Tafsīr Ṣūfī*" (*Telaah atas Tafsir al-Alūsī*), di mana ia mencoba meneliti penafsiran sufi al-Alūsī terhadap *maḥabbatullāh* (cinta ilahi), dan skripsi yang ditulis oleh Dwi Priyana dengan judul "*Fawātih al-Suwar Perspektif Tafsīr Ṣūfī*" (*Pandangan al-Alūsī dalam Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masānī*).¹¹ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa al-Alūsī memahami bahwa dalam *fawātih al-suwar* terdapat rumusan tasawuf yang mengajak setiap pembaca agar selalu mengingat Allah SWT.

Namun mengenai penelitian dan literatur yang memfokuskan pada kajian tafsir sufi di Indonesia memang bisa dibilang masih minim. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Nasruddin Baidan dengan judul *Al-Qur'an Dan Sufisme Mangkunagara IV Surakarta: Studi Serat-serat Piwulang*. Dalam penelitian ini -yang kemudian menjadi sebuah buku- dibahas tentang penafsiran sufisme Mangkunagara IV Surakarta yang mengambil bentuk

¹⁰ Asep Nurdin, "Karakteristik Tafsir Sufi" (Telaah atas Metodologi Penafsiran al-Qur'an Ulama' Sufi) dalam jurnal *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.3. No. 2, Januari 2003.

¹¹ Dwi Priyana, "Fawatih al-Suwar Perspektif Tafsir Sufi" (Pandangan al-Alūsī dalam Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masānī), Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

sembah dan budi luhur.¹² Kemudian juga pernah dilakukan oleh Isnaini dengan judul “Makna *Isti’āzah*” (Studi Terhadap Penafsiran Jalaluddin Rakhmat dalam Buku Tafsir Sūfi Al-Fātihah). Penelitian ini menitikberatkan pada penafsiran Jalaluddin Rakhmat terhadap *isti’āzah* dalam s. al-Fātihah. Bahwa *isti’āzah* dapat menjadi sugesti bagi para pembacanya agar bersih melakukan penyucian hati (batin) karena dengannya manusia akan sampai pada penyaksian Tuhan.¹³

Selain itu, ada satu lagi penelitian -kini menjadi sebuah buku- yang mengkaji tentang metode tafsir dan literatur tafsir di Indonesia termasuk di dalamnya yang bernuansa sufistik dengan judul *Khazanah Tafsir di Indonesia*, karya Islah Gusmian.¹⁴ Adapun objek penelitiannya tentang literatur tafsir sufistik adalah buku buku *Tafsir Sūfi Al-Fātihah*, karya Jalaluddin Rakhmat.

Dari uraian di atas, maka peneliti beium menemukan penelitian atau literatur yang meneliti dan mengkaji tentang buku *Menembus Gelap Menuju Terang*, baik dari segi metode penafsiran maupun segi nuansa tafsir yang mempengaruhi hasil penafsirannya.

¹² Nasruddin Baidan, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunagara IV Surakarta: Studi Serat-serat Piwulang* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995).

¹³ Isnaini, *Makna Isti'āzah: Studi Terhadap Penafsiran Jalaluddin Rakhmat dalam Buku Tafsir Sūfi Al-Fātihah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.,

¹⁴ Islah Gusmian, *op.cit.*, hlm. 53-54

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data berdasarkan pada sumber kepustakaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka dan wawancara terstruktur (*structured interview*). Sumber pustaka yang dimaksud adalah buku *Menembus Gelap Menuju Terang* sebagai sumber primer. Kitab-kitab tafsir yang berkaitan secara langsung dan buku-buku lain sebagai data pelengkap dan penguat.

Teknik wawancara dimaksudkan sebagai usaha untuk memperdalam data yang diperoleh melalui pengamatan. Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk "*semi structured*". Dalam hal ini mula-mula interviewer (pewawancara) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh biasa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹⁵ Dari teknik ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang lebih valid tentang latar belakang penulisan buku MGMT dan penafsiran di dalamnya terhadap penulis dan tim penyunting buku tersebut di LP Porong, Jawa Timur.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 202.

2. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian diolah sehingga menjadi terarah dan sistematis dengan menuliskan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.¹⁶

Langkah berikutnya adalah menganalisa data-data tersebut dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Analisa Deskriptif

Yaitu penelitian dengan cara menentukan, menganalisa dan mengklarifikasi permasalahan dengan maksud untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik mengenai masalah tersebut.¹⁷ Jadi dengan ini, pendekatan analisisnya lebih bersifat pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses kesimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁸

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 5

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu historis dan tasawuf. Pendekatan historis¹⁹ ini digunakan untuk mengetahui lebih jauh sosok penulis buku *Menembus Gelap Menuju Terang* yang meliputi biografi, latar belakang sosial, kiprahnya dan juga untuk mengetahui sejarah kemunculan serta perkembangan tafsir sufistik, baik secara umum maupun khusus terutama di Indonesia.

Hal ini terutama untuk mengetahui konstruk pemikiran penulis buku *Menembus Gelap Menuju Terang* yang mempengaruhi penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga nantinya diharapkan penulis mengetahui apakah penafsirannya tersebut dipengaruhi oleh literatur-literatur tafsir sufistik masa lalu atau tidak sebagai karya orisinal yang diperoleh dari isyarat-isyarat yang tersirat dalam *suluk*nya.

Pendekatan tasawuf digunakan berkenaan dengan buku ini merupakan hasil dari kajian tasawuf. Selain itu, juga untuk mengetahui keterpengaruhannya buku ini oleh kitab-kitab tafsir sufistik yang dikenal pada umumnya.

¹⁹ Pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu dengan yang lain. Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998) hlm. 79.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan laporan penelitian ini dalam bentuk skripsi dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan skripsi ini akan memuat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sehingga penelitian terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua mengemukakan tentang pengertian umum mengenai tafsir sufistik dan corak-coraknya serta sekilas perkembangan kajian tafsir sufistik di Indonesia. Bab ini inilah yang memetakan wilayah penelitian ini.

Bab ketiga akan memaparkan biografi tim penyunting buku *Menembus Gelap Menuju Terang*, deskripsi buku tersebut meliputi latar belakang penulisan, metode penafsiran dan sistematika penulisan buku tersebut.

Bab keempat merupakan pembahasan dan analisa terhadap pengaruh tasawuf pada penafsiran al-Qur'an dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang* yang meliputi tiga tema pokok besar, yaitu konsep tentang ketuhanan, konsep tentang manusia dan pandangan terhadap dunia.

Dan bab kelima merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan Skripsi ini dan saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang bersifat deskriptif maupun analitik di dalam bab-bab sebelumnya, berikut ini akan dikemukakan kesimpulan dari penulisan skripsi ini. Kesimpulan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode penafsiran yang digunakan dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang* adalah *tafsir ṣūfī isyārī*, yaitu menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam *suluk*nya. Namun demikian tidak membuat penulis buku ini hanya terpaku pada makna batin (esoteris), tetapi juga mengungkap makna *dzahir* (eksoteris) dengan menampilkan terjemahannya yang merujuk pada *Adz-Dzikra Terjemah dan Tafsir al-Qur'an dalam Huruf Arab & Latin*, karya Bachtiar Surin. Di samping itu, makna batin tersebut diperkuat oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

Satu hal yang patut digarisbawahi bahwa penulis buku *Menembus Gelap Menuju Terang* pun tidak terlepas dari pengaruh teori-teori tasawufnya, sehingga ada beberapa penafsiran yang terlihat menggunakan metode *tafsir ṣūfī nazārī*, menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung prinsip-prinsip tasawuf yang dipegang teguh oleh seorang sufi. Hal ini tampak pada penafsiran ayat tentang

pertemuan manusia dengan Allah yang dapat dicapai oleh seorang hamba yang *fanā'* terhadap segala sesuatu selain Allah dan *baqā'* (senantiasa tenggelam dalam samudera ketauhidan Allah). Selain itu, juga tampak pada penafsiran ayat tentang rasul yang masih dianggap ada sampai sekarang. Karena ayat al-Qur'an sendiri tidak ada yang menyatakan *rasūl* itu berakhir, tapi kenabian yang telah berakhir. Namun yang dimaksud dengan rasul di sini bukanlah seseorang yang diutus oleh Allah dengan membawa ajaran dan kitab baru yang juga dibekali dengan berbagai mukjizat, akan tetapi bermakna *insān kāmil* (manusia sempurna yang mempunyai sifat dan perilaku seperti *rasul*) yang dipilih oleh Allah untuk meneruskan fungsi *rasūl* yaitu menjelaskan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an (utusan wahyu).

2. Dengan metode penafsiran tersebut, tentu ini menunjukkan bahwa nuansa yang mendominasi penafsiran-penafsirannya adalah sufistik. Aspek-aspek tasawuf terlihat jelas sangat mempengaruhi penafsiran dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang* terutama mengenai konsep ketuhanan, konsep manusia dan pandangan terhadap dunia.

Adapun yang dimaksud dengan konsep ketuhanan di sini adalah bahwa Allah sedekat urat nadi hanya kepada manusia-manusia yang dengan sungguh hati menghambakan dirinya dengan tulus kepada Allah.

Kemudian mengenai konsep manusia di sini adalah bahwa manusia yang diciptakan Tuhan dalam bentuk yang sebaik-baiknya adalah bukan jasadnya akan tetapi adalah harkat dari sang roh.

Sedangkan mengenai pandangan terhadap dunia adalah bahwa dunia ini sebagai hijab (penghalang) sampainya seorang hamba kepada Tuhannya, untuk itu dia harus menghindarinya agar dia bisa *ma'rifah* dan bertemu dengan-Nya

Namun penafsiran-penafsiran tersebut tidak banyak terpengaruh oleh penafsiran-penafsiran literatur karya tafsir sufistik pada umumnya dan khususnya di Indonesia. Karena menurut penulis, isyarat-isyarat yang tersirat dalam *suluk* seorang sufi (baca. penulis buku) tentu berbeda dengan isyarat-isyarat yang tersirat dalam *suluk* sufi yang lain. Hal ini mungkin disebabkan ketinggian *ma'rifah* yang dimiliki oleh seorang sufi dan kedekatannya dengan Allah SWT. Hanya saja pada penafsiran mengenai adanya pertemuan manusia dengan Allah sedikit terpengaruh oleh penafsiran Ibn 'Arabī, namun tidak sampai pada paham *waḥdah al-wujūd*, *ittihād* ataupun *ḥulūl*. Demikian pula adanya *maqām rasūl* pada tingkatan *insān kāmil*.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan:

1. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dapat menggunakan dua makna, yaitu makna *zahir* dan makna *batin*. Walaupun dengan makna *batin* itu tidak jarang menimbulkan kontroversial bahkan klaim negatif terhadap kaum *sufi* yang lebih

mengedepkannya daripada makna *zahirnya* dalam penafsiran al-Qur'an. Namun dalam hal ini perlu adanya sikap saling menghormati dan menghargai, karena keragaman pengetahuan yang dimiliki setiap orang dan kemampuan untuk mencapai makna *batin* tersebut. Untuk itu, sebagai akademisi muslim Indonesia yang memiliki tanggung jawab transformasi pemikiran tafsir kepada generasi mendatang, sudah menjadi tuntutan untuk mengkaji lebih mendalam terhadap literatur tafsir-tafsir Indonesia terutama yang bernuansa sufistik. Dengan demikian, umat Islam Indonesia tidak akan merasa asing dan bersikap *acuh tak acuh* terhadap tafsir sufistik.

2. Dalam penelitian ini, penulis menyadari belum menuju hasil yang sempurna, baik dari segi sistem penulisan maupun segi isinya. Apalagi banyak sekali persoalan yang masih perlu penjelasan lebih lanjut mengenai penafsiran-penafsiran sufistik yang terdapat dalam buku *Menembus Gelap Menuju Terang*, karena tidak semua masyarakat Indonesia apalagi yang awam dapat memahaminya. Namun kekurangan-kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada kesempatan selanjutnya baik oleh penulis sendiri maupun oleh kritik dan saran konstruktif penulis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm wa al-Sab'u al-Masānī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aṭā, Abd al-Qādir Aḥmad, *Al-Tafsīr al-Ṣūfī li al-Qur'an*, Mesir: Dār al-Ta'fīf, 1962.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nasruddin, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunagara IV Surakarta: Studi Serat-serat Piwulang*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiah, 1978.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Goldziher, Ignaz, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, Mesir: Maktabah al-Khauījī, 1955.
- , *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah dkk., Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Hidayat, Rahmat, *Menembus Gelap Menuju Terang*, Probolinggo: Pustaka Cahaya Alam, 2004.
- Heer, Nicholas dan William Chittick, *Tafsir Esoteris Gazali Dan Sam'ani*, terj. Ribut Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003

- Habibi, Nana Masrur, "Cinta Ilahi dalam Tafsir Sufi: Telaah atas Tafsir al-Alusi", Skripsi Jurusan TH Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Ibn 'Arabī, Muhy al-Dīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (T.k: Dār al-Yaqazah al-'Arabiyah, t.th.
- Isnaini, "Makna Isti'āzah: Studi Terhadap Penafsiran Jalaluddin Rakhmat dalam Buku Tafsīr Şūfī Al-Fātīhah", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Jawa Pos, *Dua Buku Resahkan Umat Islam*, Kamis 12 Mei 2005.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahib Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- al-Najjār, Abd al-Ḥalīm, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, Beirut: Dār Iqra', 1983.
- Al-Naisāburī, *Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān*, T.k:t.p, t.th
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nurdin, Asep, "Karakteristik Tafsir Sufi: Telaah atas Metodologi Penafsiran al-Qur'an Ulama' Sufi", dalam jurnal *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.3. No. 2, Januari 2003.
- Pledoi, *Perjalanan Seorang Menembus Gelapnya Malam untuk Mencari Terangnya Fajar*, dibacakan oleh Tim Yayasan Kanker dan Narkoba Cahaya pada persidangan di Pengadilan Kraksaan, 29 Agustus 2005.
- Priyana, Dwi, "Fawātih al-Suwar Perspektif Tafsīr Şūfī: Pandangan al-Alūsī dalam Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masānī", Skripsi Jurusan TH Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Al-Qusyairī, *Min Laṭāif al-Isyārāt Tafsīr Şūfī Kāmil al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dār al-Qalam, t.th.
- Shaleh, Shubhi, *Mabahis fī Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Ilmi al-Malayīn, 1988.
- Surin, Bachtiar, *Adz-Dzikraa: Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Latin & Arab*, Bandung: Angkasa, 1978.

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Al-Syirbasī, Aḥmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, juz II.

Al-Taftazānī, Abū al-Wafā' al-Ghanīm, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman, Bandung: Pustaka, 1997.

al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1976.

al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, T.k: 'Isā al-Bābī al-Ḥalībī wa Syirkahu, t.th), juz II.

Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, T.k: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1952.

**TEKS-TEKS AYAT AL-QUR'AN
DAN TERJEMAHANNYA**

Hlm	Nama surat & no. ayat	Teks ayat dan terjemahnya
24	Al-Qiyamah: 22-23	<p style="text-align: center;">وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاهِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾</p> <p>"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka Melihat."</p>
43	At-Taubah: 20	<p style="text-align: center;">الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾</p> <p>"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."</p>
45	Yunus: 25	<p style="text-align: center;">وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾</p> <p>"Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."</p>
50	Al-An'am: 9	<p style="text-align: center;">وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكَآ لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلِيسُونَ ﴿٩﴾</p> <p>"Dan kalau kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri."</p>
50	Al-Furqan: 20	<p style="text-align: center;">وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَضْحَكُونَ وَكَانَ رُؤْكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾</p> <p>"Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."</p>
50	At-Taubah: 128	<p style="text-align: center;">لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾</p> <p>"Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin."</p>
50	Al-Jin: 26	<p style="text-align: center;">عَلِيمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾</p> <p>"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib</p>

		itu."
51	Al-Qiyamah: 19	<p>ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾</p> <p>"Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."</p>
51	Al-Jin 27	<p>إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَتْلُوكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾</p> <p>"Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."</p>
51	Al-Ankabut: 49	<p>بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾</p> <p>"Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu[1156]. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim."</p>
51	Al-Waqiah: 79	<p>لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾</p> <p>"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."</p>
52	Ali Imran: 164	<p>لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾</p> <p>"Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."</p>
52	Ibrahim: 4	<p>وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُم فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾</p> <p>"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya[779], supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan[780] siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."</p>
52	Al-Mukmin: 78	<p>وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ فإِذَا جَاءَ أَمْرٌ مِّنَ اللَّهِ فَخُذْ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾</p>

		<p>"Dan Sesungguhnya Telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila Telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu Rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil."</p>
52	Huud: 7	<p>وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾</p> <p>"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu Berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".</p>
54	Huud: 15-16	<p>مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾</p> <p>"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan Sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."</p>
55	Al-Fath: 4-6	<p>هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾</p> <p>لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفَّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾</p> <p>وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ ﴿٦﴾</p> <p>بِاللَّهِ ضَرْبُ السُّوءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السُّوءِ ۗ وَعَظَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾</p> <p>"Dia-lah yang Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang Telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (4) Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan</p>

		<p>mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah (5) Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali (6)."</p>
56	Al-Baqarah: 191-192	<p>وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ^٤ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ^٥ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ^٦ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ^٧ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٥٦﴾ فَإِنِ أَنْتَبَوْا^٨ فَأِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٧﴾</p> <p>"Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.(191) Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(192)"</p>
56	An-Nahl: 107-113	<p>ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمِعَتْهُمُ أَبْصَارُهُمْ وَأُوتِيكَ هُمُ الْغَنِيْلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٠٩﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِن بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾ * يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ مِّنْجَدِيلٍ عَن نَّفْسِهَا وَتُوْفَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾</p> <p>"Yang demikian itu disebabkan Karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang</p>

		<p>kafir (107) Mereka Itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya Telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka Itulah orang-orang yang lalai (108) Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi (109) Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (110) (Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang Telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan) (111) Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (112) Dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka seorang Rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; Karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim (113)."</p>
56	Al-Insan: 27-30	<p>إِنَّ هَؤُلَاءِ لَخَبِيرُونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُونَ وَرَأَاهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ خُنْ حَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَدْيِهِمْ تَذِكْرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾</p> <p>"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka pada hari yang berat (hari akhirat) (27) Kami Telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila kami menghendaki kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka (28) Sesungguhnya (ayat-ayat) Ini adalah suatu peringatan, Maka barangsiapa menghendaki (sebaiknya bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya (29) Dan kamu tidak mampu menempuh jalan itu, kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(30)"</p>

		<p>mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah (5) Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali (6)."</p>
56	Al-Baqarah: 191-192	<p>وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم^٤ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ^٥ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوا فِيهِ^٦ فَإِن قَتَلْتُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ^٧ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِن أَنْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾</p> <p>"Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.(191) Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (192)"</p>
56	An-Nahl: 107-113	<p>ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمِعَتْهُمِ وَأَبْصَرَتْهُمْ^{١٠٨} وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٩﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١١٠﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِن بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١١﴾ * يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١٢﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١١٤﴾</p> <p>"Yang demikian itu disebabkan Karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang</p>

Firman Allah:

أولئك الذين لعنهم الله ومن يلعن الله فلن تجد له نصيرا (النساء : ٥٢)

Ulaa-ikal-ladziina la'anahumul laah wa may yal'anil-laahu falan tajida lahuu nashiiraa => Mereka dikutuki Allah. Dan siapa yang dikutuki Allah, tiadalah ia akan memperoleh pertolongan (QS: an-Nisaa': 52).

Begitu juga apabila kita ada di antara mereka (*orang-orang musyrik*) maka dekat pulalah kita dengan murka-Nya. Maka dari itu apabila kita ada di antara sekumpulan manusia yang dipimpin oleh seseorang yang musyrik, hendaklah kita segera pergi dari perkumpulan tersebut.

Pertanda utama pemimpin yang musyrik adalah: (1) orang yang suka menceritakan kebaikan-kebaikan dirinya sendiri; (2) orang yang-sengaja atau tidak--pamer ibadahnya yang sifatnya tidak mendidik; (3) Orang yang mengangkat dan mengagungkan pengkultusan atas segala sesuatu yang dilarang Allah.

Thaghut dan khurafat adalah merupakan penyembahan diri terhadap berhala, baik yang berbentuk maupun yang samar. Penyembahan (*pemujaan*) terhadap thaghut berhala yang nyata adalah penyembahan terhadap segala sesuatu yang bersifat materialistik (*kebendaan*), misalnya memuja mobil, rumah, anak, istri, suami, pangkat, jabatan dan lain sebagainya. Sedangkan penyembahan (*pemujaan*) terhadap thaghut berhala yang samar adalah penyembahan (*pemujaan*) terhadap segala sesuatu yang sifatnya samar, seperti pemujaan terhadap setan, jin, ilmu ma'rifat, bisa juga berbentuk pengkultusan terhadap diri sendiri, dan lain sebagainya.

Juga termasuk kafir terhadap ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang masih memperhitungkan untung ruginya secara materi ketika mereka mau melaksanakan (*menginternalisasikan*) nilai-nilai ayat-ayat Allah dalam kehidupan sehari-harinya.

Firman Allah:

يأيتها الذين آمنوا أطيعوا الله و أطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم فإن

تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر

ذلك خير وأحسن تأويلا (النساء : ٥٩)

Yaa ay-yuhal-ladziina aamanuu athii'ul-laaha wa athii'ur-rasuula wa ulil amri minkum; fa in tanaaza'tum fii syai-in farud-duuhu ilal-laahi war-rasuuli in kuntum tu'minuuna bil-laahi wal yaumil aakhiri, dzaalika khairuw-wa ahsanu ta'wiilaa => Hai orang-orang yang beriman!

Taatilah Allah dan taati pulalah Rasul serta pemegang kekuasaan di antaramu. Kalau kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalilah kepada kitab Allah dan sunnah Rasul jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (QS: an-Nisaa': 59).

Pada ayat di atas, Allah meminta kita untuk selalu taat kepada-Nya juga kepada para hamba-Nya dan kepada pemegang kekuasaan (*imam*). Yang dimaksudkan *imam* pada ayat di atas adalah seorang mursyid (*pembimbing yang benar/haq*), yang betul-betul mengajak kita menuju Allah dengan benar. Yang dimaksudkan dengan **ketaatan yang benar** adalah mereka yang menggerakkan roda kehidupannya hanya menurut hukum (*ajaran*) Allah dan rasul-Nya.

Apabila Allah dan juga para hamba-Nya menyatakan sesuatu itu merah, maka sampai matipun dia akan menyatakan dan berbuat merah. Kendati pendapat pribadinya yang keluar dari akalinya berwarna hijau, maka akan tetap saja dia akan menuju merah.

Hukum yang keluar dari angan-angan manusia apabila bertentangan (*tidak selaras*) dengan hukum Allah dan rasul-Nya, maka dinamakan hukum thaghut. Demikian juga hukum yang keluar dari angan-angan kita, yang tidak ditunjang oleh sunnatullah dan sunnatul rasul.

Yang disebut sebagai seorang hamba Allah adalah orang-orang yang telah mengabdikan dirinya kepada Allah secara total, seperti halnya kehidupan para nabi dan juga para aulia', yang semua pengabdianya hanya bersifat rahmatan lil 'alamin— sama sekali tidak mengutamakan kepentingan pribadinya (*suci dari ego dan ambisi*).

Firman Allah:

ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك وأرسلناك للناس رسولا وكفى بالله شهيدا. من يطع الرسول فقد أطاع الله و من تولى فما أرسلناك عليهم حفيظا (النساء: ٧٩-٨٠)

Maa ashaabaka min hasanatin faminal laahi; wa maa ashaabaka min say-yi-atin famin nafsik. wa arsalnaaka lin-naasi rasuulaa. wa kafaa bil-laahi syahiidaa. May-yuthi'ir-rasuula faqad athaa'al laah; wa man tawalla-laa fama arsalnaaka 'alaihim hafiizhaa => Keuntungan apapun yang kamu peroleh, datangnya dari Allah, dan apapun bencana yang menimpamu adalah karena salahmu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada seluruh lapisan manusia. Dan untuk itu cukuplah Allah menjadi saksi. Barangsiapa

PLEDOI

**PERJALANAN SEORANG
MENEMBUS GELAPNYA MALAM UNTUK Mencari
TERANGNYA FAJAR**

**IUANGKAPAN HATI SEORANG MUSAFIR
DI KEKERINGAN ILMU**

Ijtihad

TIM YAYASAN KANKER DAN NARKOBA CAHAYA ALAM

Dibacakan

Untuk Sidang di Pengadilan Kraksaan

Kraksaan, 29 Agustus 2005

PROBOLINGO, 2005

BAGIAN KE DUA
SANGGAHAN TERHADAP MATERI BUKU
(Masalah Akidah dan Syariah)

1. MENGANGGAP RASUL MASIH ADA (hal. 21).

Dalam buku MGMT 2 halaman 21 baris ke-5 tertulis "Ketahuilah bahwa nabi ada akhirnya sedangkan rasul tidak akan pernah berakhir sampai hari kiamat tiba". Kalimat ini merupakan salah satu tesis dari makna yang terkandung dari al-Qur'an surat al-Furqan: 20 sebagai mana termaktub pada halaman 20 MGMT 2.

Memang tidak dapat disangkal lagi bahwa nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir di muka bumi ini (baca QS. Al-Ahzab: 40), akan tetapi tidak satu ayatpun di al-Qur'an yang menyatakan bahwa rasul (utusan) itu sudah berakhir. Dalam menentukan sebuah kebenaran konsepsi ketauhidan, hadits tidak dapat dijadikan dasar penentu melainkan hanyalah al-Qur'an semata. Sedangkan salah satu fungsi hadits adalah untuk menjelaskan konsepsi syariat (kaidah) dalam al-Qur'an yang masih bersifat makro dan universal.

Kembali pada pokok permasalahan di atas, bahwa kata "qoblaka" jika difahami sebelum Rasulullah Muhammad SAW, sementara pada ayat tersebut sudah jelas firman Allah berbunyi "Dan kami tidak mengutus para rasul sebelum kamu", maka apakah para nabi dari nabi Adam sampai nabi Isa itu bukan rasul? Coba renungkan lebih dalam lagi!. Kalau para nabi itu bukan rasul, lalu mereka itu siapa? Apakah utusan setan? Padahal begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa mereka itu (nabi Adam sampai nabi Isa) adalah rasul Allah.

Oleh karenanya maka kata "qoblaka" pada ayat tersebut adalah berarti "ba'daka" yaitu Allah pasti akan mengutus para utusan wahyu-Nya "setelah" Rasulullah SAW. Selain itu yang menunjukkan maksud kata "qoblaka" bermakna "ba'daka" adalah adanya kata exception berupa "illaa" yang termaktub setelah kata "qoblaka" sehingga awal ayat tersebut bisa bermakna: "Dan kami tidak mengutus para rasul sebelum kamu, kecuali rasul-rasul sesudah kamu", yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang disebutkan pada kalimat setelah kata "illaa".

Sedangkan kata "atashbiruuna" yang berarti sabar adalah merupakan kata tanya yang bermakna perintah (imperative question word). Maka kata itu kami maknakan "bersabarlah" yang dimaksud kata perintah untuk bersabar pada ayat itu adalah bersabar dalam bertasbih. Yang dimaksud bertasbih adalah mengagungkan Allah dengan cara menggerakkan anggota tubuh berdasarkan hukum-hukum Tuhan yang dijelaskan oleh para utusan wahyu-Nya.

Maka dari itu, siapapun yang dikehendaki Allah dengan dipertemukan kepada para utusan wahyu yang ada di muka bumi ini (baca QS. An-Nur: 35), maka hendaklah bersabar diri dalam menjalankan ajaran al-Qur'an yang diajarkan oleh para utusan wahyu tersebut. Oleh karena itu, jika kata "qoblaka" diartikan para utusan sebelum nabi Muhammad SAW, maka kata "atashbiruuna" menjadi sia-sia bahkan ayat tersebut harus dihapus karena sudah tidak up to date.

Para rasul (utusan) yang diutus Allah setelah Rasulullah Muhammad SAW adalah utusan wahyu yang bertugas menjelaskan makna al-Qur'an Mereka tidak akan membawakan ajaran dan kitab baru. Melainkan tetap berdasarkan al-Qur'an saja karena al-Qur'an adalah kitab langit terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan sekaligus sebagai kitab penyempurna dari semua ajaran langit yang turun sebelumnya.

Mengapa Allah masih mengutus para utusan-Nya untuk menerangkan al-Qur'an? Hal ini terjadi karena kitab al-Qur'an merupakan pengetahuan yang bersifat misteri (alimul ghaibi), dan tak seorangpun yang mengerti makna dan arti al-Qur'an yang sesungguhnya terkecuali Allah sendiri (QS. Al-Jin: 26). Dan adalah menjadi tanggungan Allah sendiri untuk menjelaskannya (QS. Al-Qiyamah: 19) kepada para

utusan wahyu yang dipilih-Nya (QS. Al-Jin: 27) lewat jiwa para utusan wahyu yang di sucikan-Nya (QS. Al-Arkabut: 49) karena hanyalah jiwa-jiwa yang bersih saja yang bisa mengerti makna al-Qur'an (QS. Al-Waqiah: 79). Oleh karenanya maka adalah menjadi tugas para utusan wahyu untuk menjelaskan makna dan hikmah al-Qur'an serta jiwa orang-orang yang dikehendaki Allah (QS. Ali Imran: 164), dan didalam menjelaskan maksud Allah (hikmah) dibalik ayat-ayat suci al-Qur'an, para utusan wahyu ini menggunakan bahasa kaumnya atau bahasa nasionalnya (QS. Ibrahim: 4). Sedangkan keberadaan para utusan (Rasul) Allah ada yang diceritakan oleh Allah dalam kitab-kitab wahyu-Nya dan ada pula yang tidak diceritakan-Nya atau dirahasiakan-Nya (QS. Al-Mukmin: 78). Yang termasuk para rasul yang dirahasiakan Allah adalah para rasul (utusan wahyu) setelah nabi Muhammad SAW, yang bertugas untuk menerangkan kehendak Allah atas ayat-ayat-Nya didalam kitab al-Qur'an.

Dengan demikian, adakah yang masih ragu bahwa Allah akan selalu mengutus para utusan wahyu-Nya sampai kiamat tiba. Barang siapa yang meragukan kebenaran al-Qur'an, maka berarti kafir terhadap ayat-ayat Allah sendiri. Apabila kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka berarti kafir terhadap Allah sendiri.

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa MUI lah yang telah menodai kesucian dan kesakralan al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Mengapa mereka tidak mengundang penulis buku MGMT 2 jika mereka tidak mengerti? Mengapa kebodohan mereka harus ditutupi dengan cara memvonis buku MGMT 2 sesat dan menyesatkan? Mengapa mereka memvonis buku kami dan keyakinan kami sesat dan menyesatkan, padahal mereka tidak mengerti isi buku kami dan tidak mau mengundang kami untuk menjelaskannya serta juga tidak pernah mengetahui dan melihat langsung kegiatan kami di YKNCA? Bukankah ini hanyalah sebuah rekayasa politik guna menghancurkan keluarga besar YKNCA?

Sesungguhnya yang membuat masyarakat resah dan kemarahannya terpicu sehingga mudah diprovokasi adalah disebabkan teror teologis horor yang dilakukan oleh oknum FUIB dan MUI Kabupaten Probolinggo terhadap masyarakat khususnya umat Islam, bukan kami para terdakwa yang telah mengorbankan hidup dan kehidupan kami demi kemanusiaan.

Maka dari itu, yang sesungguhnya harus di tuntutan adalah pihak FUIB dan MUI yang secara factual benar-benar telah melakukan tindakan yang meresahkan umat Islam dengan cara memfitnah kami sesat dan menyesatkan.

2. IBLIS LEBIH BERIMAN DARI PADA MANUSIA (hal. 239).

Kalimat ini adalah juga bagian dari 70 poin pelintiran FUIB terhadap buku MGMT 2 yang merupakan hasil dari interpretasinya sendiri guna menghancurkan kredibilitas tingkat kebenaran buku MGMT 2 agar memenuhi syarat untuk divonis sesat oleh MUI Kabupaten Probolinggo.

Padahal sudah kami jelaskan dalam buku MGMT 2 halaman 238-239 secara mendetail bahwa apabila manusia itu benar-benar beriman dan takwa kepada Allah, maka sungguh para malaikat pun merasa malu dan segan dan mereka akan merasa sangat kecil di sisi manusia. Akan tetapi apabila manusia sudah ingkar kepada Tuhan, maka iblis pun malu menjadi temannya. Maksudnya adalah apabila manusia sudah bejat moralnya, fasik, musyrik dan munafik maka manusia melampaui kebejatan iblis itu sendiri. (buku MGMT 2 halaman 238).

Lihatlah dan perhatikanlah tingkat keimanan iblis sehingga ia tidak mau tunduk kepada dzat apapun kecuali hanya kepada Allah saja. Sedangkan manusia rela menghinakan dirinya sendiri dengan menyembah benda-benda mati (alam materi) demi kemuliaan sekilas. (buku MGMT 2 halaman 238).

Bila melihat peristiwa Adam dan iblis, kita jadi tahu betapa iblis hanya tunduk kepada Tuhan saja, sedangkan manusia menjadi terhina karena menempatkan dirinya menjadi budak setan dan budak alam benda (buku MGMT 2 halaman 239).

PEDOMAN WAWANCARA

1. Biografi penulis buku *Menembus Gelap Menuju Terang*
2. Latar belakang penulisan buku *Menembus Gelap Menuju Terang*
3. Tujuan penulisan buku *Menembus Gelap Menuju Terang*
4. Referensi yang digunakan dalam penulisan buku *Menembus Gelap Menuju Terang*
5. Penjelasan mengenai keberadaan rasul

CURRICULLUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama lengkap : Umi Aflaha
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/ Tanggal lahir : Probolinggo, 7 September 1983
Alamat : Jl. Hasanuddin 95 Bulu Kraksaan Probolinggo
Jawa Timur 67282
Nama ayah : Anshori
Nama ibu : Mas'edah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kusuma Kraksaan
2. MI Nasyiatul Ulum Kraksaan
3. MTs. Darul Lughah Wal Karamah Kraksaan
4. MAKN Putri Malang
5. UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis

C. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Divisi Keagamaan OSIS MTs Darul Lughah Wal Karamah Kraksaan
2. Koordianator Bidang Bahasa OSIA (Organisasi Siswi Intra Asrama) MAKN Putri Malang
3. Sekretaris UKM JQH al-Mizan
4. Koordianator Bidang Bina Santri Kelompok Yatim Piatu Dhu'afa "Shirat al-Mustaqim" Yogyakarta
5. Anggota Departemen Pendidikan Forum Silaturrahmi Anak Islam Yogyakarta (FORSAIS)

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Pembuat Pernyataan